

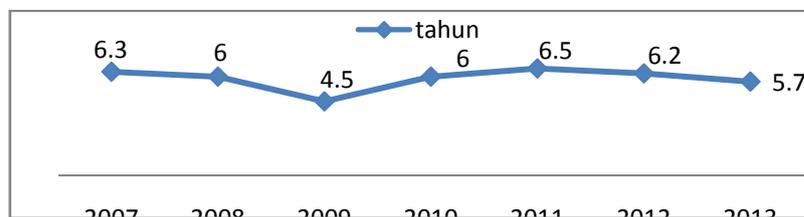
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat dan selalu diharapkan oleh setiap negara. Prathama dan Mandala mengaskan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, maka di dalam suatu negara tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan.¹

Krisis ekonomi Amerika pada tahun 2008 lalu membawa dampak negatif bagi hampir seluruh negara-negara di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Walaupun mengalami penurunan dalam pertumbuhannya, Indonesia merupakan salah satu negara yang masih mampu bertahan dari krisis ekonomi global tersebut.



Gambar I.1

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: BPS RI (data diolah), 2013

Data yang tertera pada tabel di atas menunjukkan *fluktuasi* pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2007 hingga tahun 2013. Terlihat bahwa perekonomian Indonesia mengalami pasang surut. Diawali dengan penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2009 menjadi 4,5% dari sebelumnya 6% di

¹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 120.

tahun 2008 sebagai akibat dari resesi global. Lalu pertumbuhan ekonomi kembali pulih di tahun 2010, dengan pertumbuhan di atas 6% yang bertahan hingga tahun 2012 pada angka 6,23%. Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung mengalami penurunan di tahun 2013 yang terus merosot hingga angka 5,7%.

Jika dilihat dari pendekatan wilayah, berdasarkan data pada tabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, dalam rentang waktu tahun 2008 – 2012, persentase menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi tiap daerah provinsi di Indonesia mengalami variasi. Akan tetapi, ada provinsi yang tidak dapat meraih pertumbuhan ekonomi yang positif, bahkan mengalami *minus* dalam laju pertumbuhannya.

Tabel I. 1

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

Provinsi	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
1 Aceh	-5,24	-5,51	2,74	5,09	5,20
2 Nusa Tenggara Barat	2,82	12,14	6,35	-3,15	-1,12
3 Papua	-1,40	22,22	-3,19	-5,32	1,08

Catatan :

Perbedaan antara jumlah PDRB 33 PROVINSI dan PDB Indonesia antara lain disebabkan oleh diskrepansi statistik

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: www.bps.go.id (Diakses tanggal 5 Maret 2014)

Berdasarkan data pada tabel tersebut, provinsi yang mengalami pertumbuhan ekonomi negatif tersebut di antaranya adalah provinsi Aceh, Nusa Tenggara Barat, dan Papua. Ketiga provinsi ini tertinggal laju pertumbuhan ekonominya dibandingkan dengan provinsi yang lain.

Pentingnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan setiap negara atau wilayah provinsi, semakin berlomba untuk terus mencapai dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi negara atau wilayahnya, tidak terkecuali Indonesia dan seluruh wilayah provinsinya. Namun, upaya mencapai dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi tidaklah semudah yang dibayangkan. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, faktor-faktor tersebut di antaranya adalah barang modal dan tenaga kerja.² Contohnya, daya saing Provinsi NTT masih tertinggal jauh di bawah daya saing nasional karena masih terhambat masalah kinerja produksi, infrastruktur teknologi, tingkat kompetisi, standar perundangan serta pelaksanaan hukum. Rendahnya kinerja produksi dan ketidaktersediaan infrastruktur teknologi turut menyebabkan turunnya minat investor asing yang berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya penerimaan pajak pemerintah.³

Barang modal adalah faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kasus penurunan barang modal atau investasi di Indonesia yang dikutip dari Macroeconomic Dashboard UGM :

Dari sisi pengeluaran, faktor utama penyebab melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah merosotnya laju investasi dalam negeri. Hal ini seiring dengan meningkatnya suku bunga dan melemahnya nilai tukar rupiah yang menurunkan laju pertumbuhan investasi. Selain itu, kenaikan suku bunga acuan serta kondisi perekonomian global yang masih dibayangi ketidakpastian yang tinggi turut berdampak atas melemahnya pertumbuhan investasi nasional. Pada kuartal III-2013 Pembentukan Modal Tetap Bruto

² Ibid., p. 146

³ Timor Express, *Pemerintah Kaji Indeks Pembangunan Provinsi NTT 2014* (<http://www.timorexpress.com/kupang-metro/pemerintah-kaji-indeks-pembangunan-provinsi-ntt-2014>)

(PMTB/investasi) tumbuh sebesar 2,85% ($q-to-q$), merosot signifikan dibandingkan kuartal II-2013 yang mencapai 5,22% ($q-to-q$).⁴

Sesuai dengan laporan perkembangan ekonomi di atas, penurunan Pembentukan Modal Tetap Bruto yang dilakukan lewat investasi diindikasikan menjadi salah satu penyebab melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal III tahun 2013. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, bahwa pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan jika investasi neto lebih besar daripada nol. Sebab, jika investasi neto sama dengan nol, perekonomian hanya dapat berproduksi pada tingkat sebelumnya.⁵

Investasi sangat dibutuhkan dalam menciptakan dan menunjang pertumbuhan ekonomi. Investasi tersebut mencakup investasi pada tanah, peralatan, prasarana dan sarana atau infrastruktur, dan sumber daya manusia.

Investasi pada sarana dan prasarana atau juga disebut dengan infrastruktur merupakan salah satu bentuk investasi yang turut menopang pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau negara. Misalnya, yang terjadi pada Provinsi Papua yang beberapa kali mengalami laju pertumbuhan ekonomi negatif. Menurut Hermanto, Problem utama pembangunan di Papua adalah keterisolasian wilayah sehingga penduduk asli yang tersebar tidak merata tertinggal jauh perkembangan sosial ekonominya daripada penduduk daerah lain di Indonesia⁶. Sungguh ironis,

⁴ Indonesian Economic Review And Outlook Macroeconomic Dashboar FEB UGM, *Perkembangan Ekonomi Terkini 2013:IV*, 2013 (<http://macroeconomicdashboard.com/index.php/id/ekonomi-makro/146-perkembangan-ekonomi-terkini-2013-iv>)

⁵ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *op. Cit.*, p. 125

⁶ Mesak Lek, "Analisis Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat di Pedalaman May Barat Provinsi Papua Barat (Studi Kasus di Distrik Ayamaru, Aitinyo dan Aifat", *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 1 Februari 2013, p.30

Papua sebagai provinsi terluas di Indonesia, dengan jumlah luas wilayahnya mencapai 319.036,05 km² memiliki jumlah infrastruktur yang sangat terbatas sehingga menjadikan Papua tertinggal dengan provinsi lainnya. Hal serupa juga terjadi di wilayah Kalimantan Timur. Berdasarkan informasi dari media TEMPO Interaktif,

hampir seeparuh panjang jalan di Propinsi Kalimantan Timur rusak parah. Infrastruktur itu tak layak untuk dilintasi baik kendaraan pribadi ataupun angkutan umum dan truk. Tak kurang dari 600 kilometer jalan telah dinyatakan tidak layak dengan kondisi berlubang dan bergelombang. "Ini sungguh memprihatinkan," kata Kepala Dinas Perhubungan Propinsi Kalimantan Timur, Adi Buhari Muslim. Kerusakan jalan terjadi sepanjang perjalanan kota Balikpapan, Samarinda, Kutai Kartanegara, Bontang, Kutai Barat, Kutai Timur dan Berau. "Kalau hujan pasti jalannya berlumpur dan tidak bisa dilalui kendaraan bermotor," ungkap Buhari⁷.

Permasalahan lain terkait dengan pertumbuhan ekonomi adalah kualitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami fluktuasi akhir-akhir ini juga dipengaruhi oleh kondisi tenaga kerja yang sebagian besar cenderung masih berkualitas rendah, seperti yang dipaparkan oleh DR. Endang Sulistyaningsih selaku Deputy Kerjasama Luar Negeri dan Promosi Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), bahwa :

Kualitas tenaga kerja di Indonesia, baik dari sisi pendidikan maupun kompetensinya, relatif masih rendah. Jumlah penduduk yang bekerja didominasi oleh jenjang pendidikan SD ke bawah 47,9 persen. Selain itu, ada tuntutan untuk memiliki standarisasi keterampilan tertentu di tempat kerja⁸.

Peningkatan kualitas tenaga kerja di Indonesia dapat dicapai dengan meningkatkan investasi pada sumber daya manusia yang pada akhirnya bertujuan

⁷ (<http://www.tempo.co/read/news/2006/11/25/05888417/600-Kilometer-Jalan-di-Kalimantan-Timur-Rusak-Parah>)

⁸ Novi Triana Firman, *Krisis Tenaga Kerja Indonesia*, (<http://www.pesona.co.id/majalah.edisi/on.issue/krisis.tenaga.kerja.indonesia/009/003/10>)

untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat tercermin dari tingkat pendidikan. Untuk mengejar ketertinggalan dunia pendidikan, baik dari segi mutu dan alokasi anggaran pendidikan dibandingkan dengan negara lain, UUD 1945 mengamanatkan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.⁹

Sumber daya manusia di Indonesia pada kenyataannya masih didera berbagai permasalahan, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah. Angka Partisipasi Kasar (APK) Indonesia pada pendidikan tinggi hanya 18,7 %. Jika dibandingkan APK negara maju yang mencapai 40 %, Amerika Serikat memiliki APK 60 %, dan yang tertinggi adalah Korea Selatan, mencapai angka 90 %.¹⁰

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi yang mengalami minimnya laju PDRB, pada kenyataannya NTB juga masih berhadapan dengan minimnya kualitas SDM yang dikarenakan oleh minimnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat NTB berakibat pada rendahnya indeks prestasi manusia (IPM) NTB yakni sebesar 62,4 persen dan berada di peringkat ke-32 dari 33 provinsi di seluruh Indonesia.¹¹

Kemampuan setiap negara atau wilayah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh beberapa faktor seperti yang telah disebutkan

⁹ Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Anggaran Pendidikan Dalam APBN*, (http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3723)

¹⁰ Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, *APK Indonesia hanya 18,7 persen*, (<http://www.menkokesra.go.id/content/apk-indonesia-hanya-187-persen>)

¹¹ ANTARANEWS.com, Sabtu 8 Maret 2013, 18.40 WIB. *APK SEKOLAH MENENGAH DI NTB RENDAH* (<http://www.antarantb.com/print/4212/apk-sekolah-menengah-di-ntb-rendah>)

sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu negara mewajibkan pelaku ekonomi di setiap negara atau wilayah untuk dapat memaksimalkan usaha dalam mencapainya. Barang modal atau investasi yang memadai dengan terpenuhinya infrastruktur yang dibutuhkan untuk memperlancar mobilitas kegiatan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari tingkat pendidikan termasuk ke dalam faktor utama penentu tingkat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dianggap penting untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya sebagai berikut.

1. Pengaruh rendahnya kinerja produksi masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Pengaruh minimnya teknologi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Pengaruh rendahnya pembentukan barang modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Pengaruh rendahnya tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Pengaruh minimnya infrastruktur yang tersedia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Pengaruh tingkat pendidikan dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

- a. Memperkaya konsep atau teori tentang pertumbuhan ekonomi, khususnya yang terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi.

- b. Sebagai penambah wawasan untuk peneliti terkait pengaruh tingkat pendidikan dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi.
- c. Sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya di ruang lingkup akademik khususnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai sebuah tinjauan ilmiah yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan ekonomi di wilayah Indonesia.